

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Profesi akuntan di Indonesia saat ini mengalami peningkatan sesuai dengan perkembangan bisnis dan perubahan global (Jaka, 2003). Profesi akuntan menghadapi tantangan yang semakin berat, untuk itu kesiapan yang menyangkut profesionalisme sangat diperlukan oleh profesi akuntan. Karakter *personality* seorang profesional, yang diantaranya diwujudkan dalam sikap dan tindakan etis (Unti & Mas'ud, 1999). Sikap dan tindakan etis akuntan akan sangat menentukan kualitas kinerja yang baik di masyarakat pemakai jasa profesionalnya.

Etika profesi akuntan merupakan suatu isu yang sangat menarik untuk kepentingan riset (Unti & Mas'ud, 1999). Penerapan etika yang dilakukan seseorang sebagai individu dalam pekerjaannya didasarkan pada tingkah laku dan sifat serta pemikiran orang tersebut (Ahim, 1999 dalam Jaka, 2003). Etika itu sendiri membahas tentang suatu perilaku berdasarkan pada kaidah benar salah, baik-buruk atau tepat tidak (Chandra, 1995 dalam Ismul, 2004). Etika dapat pula dikatakan sebagai suatu prinsip moral dari perbuatan yang menjadi landasan bertindaknya seseorang, sehingga apa yang dilakukannya dipandang oleh masyarakat sebagai perbuatan yang terpuji dan meningkatkan martabat maupun

Tanpa etika, profesi akuntansi tidak ada manfaatnya karena fungsi akuntansi adalah penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh pelaku bisnis (Murtanto & Marini, 2003). Para akuntan diharapkan mempunyai integritas dan kompetensi yang tinggi (Abdullah & Halim, 2002 dalam Murtanto & Marini, 2003). Berbagai pelanggaran etika telah banyak terjadi saat ini dan dilakukan oleh akuntan, misalnya berupa perekayasaan data akuntansi untuk menunjukkan kinerja keuangan perusahaan agar terlihat lebih baik. Hal ini merupakan pelanggaran akuntan terhadap kode etik akuntan karena akuntan telah memiliki seperangkat kode etik tersendiri yang disebut sebagai aturan tingkah laku moral bagi para akuntan dalam masyarakat (Murtanto & Marini, 2003).

Munculnya beberapa isu-isu yang berkaitan dengan perekrutan calon pegawai Kantor Akuntan Publik (Jaka, 2001 dalam Ismul, 2004). Isu yang pertama adalah dalam praktik akuntansi jumlah proporsi perempuan memasuki profesi sebagai akuntan publik telah meningkat secara drastis (Trapp,dkk., 1989 dalam Murtanto & Marini, 2003). Jika sebelumnya profesi akuntan publik lebih didominasi laki-laki maka sekarang ini peran perempuan telah mengalami peningkatan. Thoma (1986) dalam Jaka (2001) dalam Ismul (2004) menyatakan bahwa banyak penelitian dalam literatur perkembangan moral telah mengeksplorasi perbedaan *gender*. Penelitian yang dilakukan oleh Sweeney (1995) dalam Jaka (2003), menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif

Peneliti mengenai *gender* dengan obyek yang berbeda dilakukan oleh Ahim (1999) dalam Jaka (2003) yang menguji pengaruh perbedaan *gender* terhadap perilaku akuntan pendidik. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa sikap pegawai laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam merespon perubahan di lingkungan kerjanya. Unti (1998) dalam Jaka (2003) menguji pengaruh jenis kelamin terhadap etika bisnis. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak mempunyai pengaruh terhadap etika bisnis.

Isu yang kedua adalah bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) mulai memikirkan untuk merekrut calon pegawai yang memiliki disiplin akademis di luar akuntansi. Elliott (1995) dalam Jaka (2003) menyatakan bahwa meningkatnya ancaman bagi akuntan dan juga persaingan yang semakin ketat untuk mendapatkan klien, telah mendorong profesi akuntan publik untuk memperluas fokus profesinya. Menurut Shaub (1994) dalam Jaka (2003) lokasi geografis maupun budaya setempat dapat mempengaruhi persektif etika seseorang. Dalam memberikan jasa secara total dan profesional kepada pengguna jasanya yang memiliki latar belakang industri dan bisnis yang berbeda, KAP juga membutuhkan *input* dari disiplin ilmu yang lain di luar akuntansi yang jelas memiliki pengetahuan luas di bidangnya. Perpaduan pengetahuan tersebut akan saling melengkapi, dan pada akhirnya KAP akan mampu memberikan jasa bagi penggunanya (Jaka, 2003).

Etika bagi mahasiswa sebagai calon akuntan harus ditingkatkan, karena

professional. Maka dari itu, perguruan tinggi dituntut untuk menghasilkan akuntan yang memiliki kualifikasi keahlian akuntansi dan memiliki perilaku yang mendukung kinerja (Ahim, 1999 dalam Jaka, 2003).

Lin & Hunter (1992) dalam Se Tin (2002) menunjukkan bahwa alumni akuntansi menemukan latihan semasa sekolah gagal menyiapkan mereka menguasai situasi praktik yang berbeda-beda. Usoff & Felman (1998) dalam Se Tin (2002) menemukan bahwa mahasiswa akuntansi belum menghargai nilai kinerja dari segi *non technical skills*, seperti keahlian komunikasi, *energy* dan *drive*, antusiasme dan integritas personal. Beggs & Lane (1989) dalam Se Tin (2002) mengemukakan bahwa mahasiswa bisnis lebih mengutamakan tujuan keuangan daripada faktor manusia, etika dan tanggungjawab sosial. Hasil yang sama ditunjukkan Bakker (2000) yaitu mahasiswa akuntansi memiliki persepsi bahwa integritas personal kurang penting. Hasil studi ini semakin menjelaskan kekuatiran bahwa sumberdaya yang kompeten dan professional lambat laun akan tererosi keberadaannya. Untuk mengantisipasi masalah ini, patut ditelaah sejauh mana sosialisasi profesionalisme telah diberikan kepada mahasiswa (Se Tin, 2002).

Hal lain yang juga mempengaruhi seseorang berperilaku secara etis adalah lingkungan, yang salah satunya ialah lingkungan dunia pendidikan. Dunia pendidikan akuntansi juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etis akuntan (Sudiby, 1995 dalam Murtanto & Marini, 2003), oleh sebab itu perlu diteliti pemahaman calon akuntan (mahasiswa) terhadap penilaian etika profesi

akuntan. Terdapatnya mata kuliah yang berisi ajaran moral dan etika sangat relevan untuk disampaikan kepada mahasiswa dan keberadaan pendidikan etika ini juga memiliki peran penting dalam perkembangan profesi akuntan di Indonesia (Murtanto & Marini, 2003).

Kemampuan seorang professional untuk mengerti dan peka terhadap persoalan etika juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana dia berada. Dalam hal ini implementasi dari harapan yang semakin meluas di kalangan praktisi dan akademis terhadap pendidikan akuntansi, terdapatnya mata kuliah yang bermuatan moral dan etika sangat relevan untuk disampaikan kepada peserta didik. Terlepas dari bagaimana wujudnya, pendidikan etika telah diakui mempunyai peranan penting dalam perkembangan profesi di bidang akuntansi. Pada tahun 1986 *the American Accounting Association's* (AAA) melalui *Bedford Committee* telah menekankan perlunya memasukkan studi mengenai persoalan etis (*ethical issues*) dalam pendidikan akuntansi (McNair & Miliam, 1993 dalam Unti & Mas'ud, 1999).

Huss & Patterson (1993) dalam Unti & Mas'ud (1999) mengungkapkan bahwa *the National Commission on Fraudulent Financial Reporting* melalui *Treadway Commission* (1987) merekomendasikan untuk lebih diperluasnya cakupan etika dalam pendidikan akuntansi. Kemudian untuk merespon rekomendasi *Treadway Commission* ini, AAA di tahun 1988 membentuk "*Project on Professionalism and Ethics*" untuk mempromosikan pendidikan etika akuntansi (Loeb & Beckness 1992 dalam Unti & Mas'ud 1999). Oleh karena itu

beralasan sekali apabila merespon dengan memasukkan atau mengintegrasikan etika dalam kurikulum itu sudah dilakukan dan dianggap belum cukup perlu memperluas cakupan dalam kurikulum yang telah ada.

Penelitian tentang pengaruh *gender* dan perbedaan disiplin akademis sebelumnya telah banyak dilakukan seperti yang dilakukan oleh Cohen, dkk. (1998) yang memperlihatkan bahwa perbedaan gender dan disiplin akademis responden berpengaruh pada evaluasi etis yang dibuat. Penelitian lain yang dilakukan oleh Jeffery (1993) dalam Jaka (2001) menggunakan skor *Defining Issues Test* (DIT) juga menunjukkan bahwa responden akuntansi bersikap lebih etis dibandingkan dengan rekan mereka dari disiplin ilmu yang lain. Hasil penelitian yang berbeda diperoleh oleh Borowski dan Ugras (1996) dalam Cohe, dkk (1998) yang tidak menemukan adanya hubungan antara disiplin akademis dengan tingkat etika.

Rusuhana (1999) dalam Jaka (2003) menguji perbedaan pengaruh *gender* dan perbedaan disiplin akademis terhadap evaluasi yang bersifat etis dari calon pegawai potensial kantor akuntan publik. Sampel yang digunakan berasal dari satu perguruan tinggi. Alat uji yang digunakan adalah skala *likert*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gender dan disiplin akademis tidak berpengaruh pada evaluasi etis yang mereka buat.

Pengetahuan tentang pengaruh gender atau bidang ilmu memiliki implikasi penting untuk pelatihan etika. Rest (1994) dalam Cohen, dkk. (1998)

... ..

pemahaman cerdas individu yang mengambil bagian dalam pelatihan ini. Penelitian tentang sifat individu yang mempengaruhi persektif tentang etika dapat mempengaruhi pengembangan kurikulum etika akuntan. Sebagai contoh, Amstrong (1993) dalam Cohen, dkk. (1998) berpendapat bahwa komponen pertama kurikulum etika adalah pendasaran kerangka teoritis etika filosofi, pengembangan moral, dan sosiologi profesi. Analisis teoritis pada sifat perbedaan gender dalam pengembangan moral dan bagaimana hal ini dapat mempengaruhi penilaian dan pengambilan keputusan akuntan, dapat menjadi komponen yang berguna dari pelatihan etika calon akuntan.

Beberapa penelitian di atas menunjukkan hasil yang berbeda, selain itu penelitian di Indonesia belum begitu banyak yang meneliti masalah ini. Oleh karena itu masih terbuka kesempatan untuk penelitian yang berkaitan dengan *gender* terhadap penilaian etika dari calon pegawai potensial kantor akuntan publik (Jaka, 2003). Peneliti melakukan observasi dengan membandingkan perbedaan *gender* dan perbedaan disiplin akademis terhadap penilaian etika dari mahasiswa akuntansi.

Penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana perbedaan *gender* antara mahasiswa dan mahasiswi akuntansi mengenai etika sehingga kelak dapat bekerja secara profesional berlandaskan etika profesi (kode etik) seorang akuntan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Multidimensional Ethics Scale* (MES) yang memiliki konstruk yang jelas dan lebih *reliable* dalam

melakukan penelitian yang lebih lanjut tentang penilaian etika seseorang tentang kode etik akuntan dengan judul **“Analisis Perbedaan Gender, Disiplin Ilmu, dan Pelajaran Etika Terhadap Penilaian Etika oleh Mahasiswa”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan penilaian etika berdasarkan gender oleh mahasiswa?
2. Apakah terdapat perbedaan penilaian etika antara mahasiswa disiplin ilmu akuntansi dan mahasiswa disiplin ilmu non akuntansi?
3. Apakah terdapat perbedaan penilaian etika antara mahasiswa yang belum pernah mengikuti pelajaran etika dengan mahasiswa yang sudah mengikuti pelajaran etika?

## **C. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan:

1. Memberikan bukti empiris tentang perbedaan gender, disiplin ilmu, dan pelajaran etika terhadap penilaian etika oleh mahasiswa.
2. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan gambaran mengenai perbedaan etika yang mungkin timbul diantara para mahasiswa, yang



3. Dapat dijadikan masukan dalam meningkatkan pendidikan etika bagi KAP maupun di perguruan tinggi.
4. Dapat menjadi pertimbangan untuk perguruan tinggi agar dapat memperbanyak mata kuliah yang bermuatan moral dan etika dalam kurikulum akademik.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji apakah terdapat perbedaan penilaian etika berdasarkan gender oleh mahasiswa.
2. Untuk menguji apakah terdapat perbedaan penilaian etika antara mahasiswa disiplin ilmu akuntansi dan mahasiswa disiplin ilmu non akuntansi.
3. Untuk menguji apakah terdapat perbedaan penilaian etika antara mahasiswa yang belum pernah mengikuti pelajaran etika dengan mahasiswa yang sudah mengikuti pelajaran etika